

# EVALUASI PENANGANAN ANEMIA DENGAN PROGRAM PEMBERIAN TABLET TAMBAH DARAH PADA REMAJA PUTRI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WARUROYOM KABUPATEN CIREBON TAHUN 2023

Dhinda Whinalda\*<sup>1</sup>, Teni Nurlatifah HR<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Magister Kebidanan STIKes Dharma Husada Bandung, <sup>2</sup>Politeknik Negeri Bandung

E-mail: \*<sup>1</sup>dhindawhinalda38@gmail.com, teni\_nhr@yahoo.co.id<sup>2</sup>

## **Abstrak**

*Berdasarkan hasil data Riskesdas (2013) 6 menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada wanita usia subur yang berusia 15 tahun ke atas sebanyak 22,7%, sedangkan pada ibu hamil sebanyak 37,1%. Pada tahun 2018, prevalensi kejadian anemia pada remaja putri masih cukup tinggi dan mengalami kenaikan menjadi 32 %, artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran Penanganan Anemia Dengan Program Pemberian Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Waruroyom Kabupaten Cirebon Tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam (indepth interview) untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai Penanganan Anemia Dengan Program Pemberian Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas waruroyom yang dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2023. Sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Variabel penelitian ini adalah input (sumber daya manusia, sarana dan pra sarana), proses (pendistribusian, pemantauan, dan konsumsi) dan output (ketepatan sasaran). Hasil penelitian didapatkan bahwa Penanganan Anemia Dengan Program Pemberian Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri masih belum berjalan dengan baik.*

**Kata kunci:**Anemia, Remaja.

## **Abstract**

*Based on the results of Riskesdas (2013) 6 data, it shows that the prevalence of anemia in women of childbearing age aged 15 years and over is 22.7%, while in pregnant women it is 37.1%. In 2018, the prevalence of anemia among young women is still quite high and has increased to 32%, meaning that 3-4 out of 10 adolescents suffer from anemia. The purpose of this study was to find out the description of Anemia Handling with Blood Supplement Tablet Administration Program for Young Girls in the Waruroyom Health Center Work Area, Cirebon Regency in 2023. This type of research is a qualitative method by conducting in-depth interviews to obtain more in-depth information about Anemia Management With the Program for Giving Blood Supplement Tablets to Young Women. The type of research used in this research is descriptive research. This research was conducted in the working area of the Waruroyom Health Center from January to February 2023. The sample in this study used purposive sampling. The variables of this study are input (human resources, facilities and infrastructure), process (distribution, monitoring, and consumption) and output (target accuracy). The results of the study found that the treatment of anemia with the program of giving supplemental blood tablets to young women was not going well.*

**Keywords:** Anemia, Adolescents.

## PENDAHULUAN

Anemia merupakan masalah gizi yang paling banyak dijumpai dan dapat terjadi pada kelompok usia remaja. Anemia dapat disebut juga kurang darah yang lebih tepatnya adalah kekurangan jumlah sel darah merah (eritrosit). (Taufika, 2020).<sup>1</sup> Anemia merupakan suatu keadaan yang dimana kadar hemoglobin di dalam darah lebih rendah dari nilai normal untuk kelompok orang berdasarkan umur dan jenis kelamin, pada remaja putri hemoglobin normal berkisar 12-15 g/dl dan remaja pria 13-17 g/dl, World Health Organization (WHO) (2017) menyebutkan bahwa anemia adalah suatu kondisi jumlah sel darah merah (eritrosit) tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh. Kebutuhan fisiologis pada seseorang bervariasi berdasarkan usia, jenis kelamin, tempat tinggal, perilaku merokok dan tahap kehamilan (Unit PKRS, 2021).<sup>2</sup>

Remaja merupakan kelompok usia yang membutuhkan zat besi paling tinggi yaitu sebanyak 26 mg/hari, karena di masa remaja tubuh mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Selain itu terjadi juga pada perubahan fisiologis tubuh seperti siklus menstruasi yang dimana hal tersebut dapat meningkatkan risiko anemia. Makanan dan minuman kekinian di masa sekarang tanpa disadari ternyata dapat menghambat penyerapan zat besi sehingga dapat mengalami resiko terjadinya anemia, seperti contohnya mengkonsumsi teh, kopi, coklat, dan susu pada saat makan utama, tetapi pada asupan sayur dan buah yang kaya akan vitamin C justru kurang. Zat tanin yang terdapat di dalam teh, kopi, coklat dan kalsium di dalam susu akan mengikat zat besi dalam makanan, maka akibatnya yaitu kebutuhan zat besi di dalam tubuh tidak terpenuhi. Anemia pada remaja terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang anemia, kurang asupan zat besi, asam folat, vitamin B12 dan vitamin A (Taufika, 2020).<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Jawa Barat (2017) status gizi pada remaja di Jawa Barat didapatkan hasil prevalensi kurus pada usia 16 – 18 tahun sebesar 9, 1% (1,4% sangat kurus dan 7,7% kurus). Upaya penanganan anemia gizi diprioritaskan pada kelompok rawan seperti ibu hamil, balita, anak sekolah, dan WUS (wanita usia subur) termasuk juga remaja putri dan pekerja wanita. Terjadinya defisiensi besi pada wanita, disebabkan oleh jumlah zat besi yang diabsorpsi sangat sedikit, periode pertumbuhan dan pada waktu haid. (Profil Prov Jabar, 2017).<sup>3</sup>

Berdasarkan baseline survei nutrition internasional (NI) di Jawa Barat tahun 2018 kelompok anemia pada remaja putri tergolong tinggi yaitu 41,93% dengan cakupan remaja putri yang mendapatkan tablet tambah darah pada tahun 2021 yaitu 25,2%, angka ini masih jauh dari target Jawa Barat yaitu sebesar 52%. Sehingga masalah kesehatan masyarakat masih dalam kategori rendah (Dinkes Prov Jabar, 2022).<sup>7</sup> Kabupaten Cirebon merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Jawa Barat dengan kejadian anemia pada remaja yang masih tinggi, menurut penelitian Vianty (2021) yang dilakukan di Kabupaten Cirebon dari 67,73% remaja terdapat 15,76% remaja yang mengalami anemia ringan, 14,40% remaja anemia sedang, dan 2,11% remaja anemia berat (Vianty, 2021).<sup>4</sup>

## METODE

Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam (indepth interview) untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai Penanganan Anemia Dengan Program Pemberian Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Waruoyom Kabupaten Cirebon yang dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2023. Sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Variabel penelitian ini adalah input (sumber daya manusia, sarana dan pra sarana), proses (pendistribusian, pemantauan, dan konsumsi) dan output (ketepatan sasaran).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Input

#### a. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia menjadi salah satu aspek yang mendukung keberhasilan dalam suatu program. Dalam program pemberian Tablet Tambah Darah ini sumber daya manusia yang terlibat terdiri dari: ahli gizi, farmasi, guru UKS dan remaja UKS. Sumber daya manusia yang terlibat dalam program pemberian Tablet Tambah Darah menurut Pedoman Penanggulangan dan Pencegahan Anemia bahwa terdiri dari dokter atau perawat, ahli gizi, bagian farmasi, UKS sekolah dan bagian keuangan (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Namun di wilayah kerja Puskesmas Waruroyom belum sesuai dengan pedoman penanggulangan dan pencegahan anemia.

#### b. Sarana dan Pra Sarana

Sarana dan prasarana yang tersedia baik dari segi kuantitas dan kualitas akan mendukung untuk mencapai tujuan dari suatu program. Adapun sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam program pemberian Tablet Tambah Darah ini antara lain alat pengukuran kadar Hb dalam darah, brosur/leaflet/booklet, formulir pencatatan dan pelaporan, kartu suplementasi gizi, serta gudang penyimpanan sementara (Hasanah, 2018). Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil yaitu :

*“poster di setiap sekolah mengenai anemia ini justru tidak ada dan pemeriksaan Hb saja tidak pernah dilakukan”.*

Menurut Saban (2017) menyatakan bahwa media poster, leaflet/brosur sangat mempengaruhi peningkatan pengetahuan remaja tentang anemia, sehingga dalam mendukung program pemberian Tablet Tambah Darah, pendidikan kesehatan remaja putri dengan media sangat diperlukan.

### 2. Proses

#### a. Pendistribusian

Berdasarkan hasil wawancara terhadap petugas gizi Puskesmas Waruroyom yaitu:

*“sebenarnya untuk mendistribusikan Tablet Tambah Darah ke masing-masing sekolah sehingga sampai ke remaja putri yaitu dengan cara bekerjasama dengan guru UKS dan remaja UKS sehingga tablet tambah darah ini sampai ke tangan remaja”.*

#### b. Pemantauan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap petugas gizi Puskesmas Waruroyom yaitu:

*“Dari pihak puskesmas melakukan pemantauan langsung dengan cara mengumpulkan siswi yaitu dengan ketentuan meminum tablet tambah darah secara bersama-sama. Selanjutnya pihak guru UKS dan siswi PMR untuk mengevaluasi dengan cara menanyakan kepada siswi apakah tablet tambah darahnya diminum atau tidak?”.*

*“masih banyak juga sih remaja atau siswi yang tidak mau meminum tablet tambah darah ini karna banyak yang bilang bahwa sesudah minumnya suka pusing dan rasanya kurang enak”.*

#### c. Konsumsi

Berdasarkan hasil wawancara terhadap petugas gizi Puskesmas Waruroyom yaitu:

*“Untuk cara mengkonsumsi tablet tambah darah ini saya membagikannya setiap 3 bulan sekali dengan frekuensi 12 butir tablet tambah darah, dan yang nantinya akan di berikan oleh pihak guru UKS seminggu sekali”.*

### 3. Output

#### a. Ketepatan Sasaran

Berdasarkan hasil wawancara terhadap petugas gizi Puskesmas Waruroyom yaitu: “Kalau sasaran program pemberian tablet tambah darah ini diberikan kepada remaja yang sudah menstruasi ataupun yang belum menstruasi sesuai dengan peraturan pemerintah”.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa dari segi input, masih kurangnya sarana dan prasarana seperti, alat pengukuran kadar Hb dalam darah, karena terkendala mengenai biaya apalagi untuk alat pengukuran Hb jika dilakukan ke setiap remaja di sekolah itu memerlukan biaya yang sangat besar. Jika dari segi proses yaitu untuk pendistribusian seperti gudang penyimpanan sementara untuk penyimpanan tablet tambah darah di setiap sekolah itu masih menyatu dengan UKS. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan kepada Pemerintah untuk dijadikan bahan evaluasi terhadap program pemberian tablet darah kepada remaja putri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Taufiq, dr. zurhan, Ekawidyanai, dr. K. R., & Prawita, dr. T. (2020). *Aku Sehat Tanpa Anemia*. Wonderland Publisher.
2. Unit PKRS, (2021), *Remaja Sehat Tanpa Anemia*, <https://rsupsoeradji.id/remajasehat-bebas-anemia/>, diakses 26 Februari 2021.
3. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Dinas Kesehatan Jawa Barat.
4. Sari, V. M., & Rahmatika, S. D. (2021). *Gambaran Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di Kabupaten Cirebon*. *Jurnal Kebidanan*, 2(2), 33–37.